

KONSEP PENDIDIKAN HUMANISTIK BERBASIS AL-QURAN

A. Fajar Awaluddin
Institut Agama Islam Negeri Bone
fajarcece82@gmail.com

Abstrak

Terdapat beberapa kajian tentang pendidikan humanistik yang telah dikaji oleh peneliti terdahulu, namun sifatnya masih dalam konsep yang umum dan masih tergolong langka yang mengkaji Konsep pendidikan humanistik berbasis al-Quran. Untuk mengisi kelangkaan kajian tersebut maka penulis dalam tulisan ini fokus membahas tentang konsep pendidikan humanistik berbasis al-quran. Dalam tulisan ini mengandung beberapa unsur yaitu: a) unsur fitrah manusia dari segi kebatinan dan psikologi; b). unsur fitrah manusia dari segi spiritual; c). unsur fitrah manusia dari segi lahiriyah dan biologis; dan d). unsur fitrah manusia dari segi sosial. Konsep manusia dalam perspektif al-Qur`an yang menjadi dasar pijakan bagi sebuah pendidikan yang humanis, yang meliputi: hakikat terhadap eksistensi manusia, kelebihan insaniyah yang ada pada diri manusia, dan urgensi dari penciptaannya. Humanisasi yang diaplikasikan dalam al-Qur`an tidak menafikan eksistensi manusia di muka bumi sebagaimana fungsi dan eksistensinya selaku “*imarah al-ardl,*” dan selaku hamba yang telah wajib dalam pengabdianya kepada Tuhan sebagaimana fungsi dan eksistensinya selaku “*ibad.*” Adapun konsep pendidikan humanistik berbasis al-Qur`an ditemukan sebagai berikut: *Pertama*, terdapat komparasi antara pengetahuan berbasis agama dan pengetahuan berbasis umum. *Kedua*, kajian pengetahuan yang telah diterapkan pada kehidupan sehari-hari serta mengatur pola strategi pendidikan yang integrative. *Ketiga*, adanya nilai kebebasan untuk menumbuh kembangkan berbagai konsep ilmu pengetahuan. Keempat, kembalinya posisi segala bentuk aktivitas pendidikan (talab al-ilm) dalam koridor keagamaan dengan tujuan menharapkan ridha Allah. Dalam konsep ini lebih berfokus pada pertumbuhan bakat serta potensi manusia agar mereka dapat melakoni dirinya selaku hamba Allah sekaligus perannya sebagai khalifah di muka bumi. Urgensi pendidikan ini bertujuan dalam memotivasi peserta didik untuk mengaplikasikan bakatnya agar supaya mampu menjadi manusia yang kreatif serta mandiri serta menyadari akan wujud Allah dalam dirinya.

Kata Kunci: Berbasis Al-Qur`an, Pendidikan, dan Teori Humanistik

Abstract

There are several studies on humanistic education that have been studied by previous researchers, but their nature is still in a general concept and is still relatively rare which examines the concept of humanistic education based on the Koran. To fill the scarcity of this study, the author in this paper focuses on discussing the concept of humanistic education based on the Koran. This paper contains several elements, namely: a) elements of human nature in

terms of mysticism and psychology; b). elements of human nature from a spiritual point of view; c). elements of human nature in terms of external and biological; and D). elements of human nature from a social point of view. The concept of humans in the perspective of the Qur'an which is the basis for a humanist education, which includes: the nature of human existence, the human advantages that exist in humans, and the urgency of its creation. Humanization applied in the Qur'an does not deny the existence of humans on earth as their function and existence as "imarah al-arldl," and as servants who have been obliged to serve God as their function and existence as "ibad." The concept of Qur'an-based humanistic education is found as follows: First, there is a comparison between religion-based knowledge and general-based knowledge. Second, the study of knowledge that has been applied to everyday life and regulates the pattern of integrative educational strategies. Third, there is the value of freedom to develop various scientific concepts. Fourth, the return of the position of all forms of educational activity (talab al-ilm) in the religious corridor with the aim of expecting the pleasure of Allah. In this concept, it focuses more on the growth of human talent and potential so that they can carry out themselves as servants of God as well as their role as caliphs on the face of the earth. The urgency of this education aims to motivate students to apply their talents so that they are able to become creative and independent human beings and are aware of the form of God within themselves.

Keywords: *Al-Qur'an-Based, Education, and Humanistic Theory*

PENDAHULUAN

Sebuah diskusi tentang pengaruh Islam pada pendidikan dan pemikiran humanistik Barat adalah wacana yang mengandung kemungkinan untuk menciptakan dialog modern yang sangat dibutuhkan untuk saling menghormati dan untuk mengurangi ketegangan ideologis saat ini antara Timur Tengah dan Barat ¹. Tidak ada tempat pengaruh ini yang lebih nyata daripada di bidang pendidikan selama periode dari Abad Pertengahan Eropa hingga periode Renaisans Awal, atau akibat wajarnya, Zaman Islam Klasik. Selama waktu inilah dua peradaban besar kita bekerja sama dalam menciptakan dan memelihara pembelajaran akademis untuk kemajuan bersama umat manusia. Bukti signifikan menunjukkan bahwa akar pendidikan humanistik Barat dapat ditelusuri ke skolastik Islam abad pertengahan. Mengingat kendala makalah ini, pengaruh Islam Klasik pada pendidikan Eropa abad pertengahan akan terbatas pada penyelidikan asal-usul humanisme Renaisans Italia dalam hal studia humanitatis dan ars dictamis, dan akar skolastik seperti yang terlihat melalui kontribusi dari Abu Walid Muhammad bin Ahmad bin Rusyd, yang dikenal dunia Barat sebagai Averroes. Garis waktu diskusi berfokus pada periode Klasik Islam, yang kira-kira sesuai dengan akhir era Patristik Barat dengan karya-karya St Agustinus di abad

¹ Fadhil Hikmawan, "Perspektif Filsafat Pendidikan Terhadap Psikologi Pendidikan Humanistik," *Sains Psikologi*, 2017.

ke-6 M hingga periode puncak antara kematian skolastik dan kebangkitan positivisme yang memulai era modern awal Barat sekitar tahun 1450².

Pendidikan humanistik membimbing individu melalui pengenalan diri terhadap hak tindakan. Kognisi diri bergantung pada realisasi posisi individu dalam dunia, metafisik dan sosial, dan pemahaman tentang apa yang membuatnya dan dunia apa adanya. Tindakan tidak akan benar kecuali jika berhubungan secara bermakna dengan kepribadian agen dan kebutuhan ment masyarakatnya³. Pendidikan humanistik akan membahas tentang membangkitkan jangkauan seluas mungkin dari respons terhadap rangsangan peradaban. dalam mengekspos individu untuk mewakili *spesimen tipe* dari beberapa bidang budaya usaha tural dan banyak pilihan fakta penting yang dirancang untuk melengkapi dan untuk memperkaya konteks nerdasarkan pengalaman pribadi⁴. Data individu adalah berdasarkan pada konsep sifat manusia dari mana berasal pengetahuan tentang bagaimana dia harus bertindak untuk menjaga martabatnya sebagai pribadi dan anggota masyarakat dan untuk memperluas area yang ditaklukkan secara kolektif peradaban. Pendidikan humanistik adalah pendidikan yang terbimbing proses interpretasi diri progresif tion, bercita-cita setelah prinsip atau prinsip ples melalui mana totalitas manusia pengalaman dapat diatur dan di bawah berdiri dalam esensi dan pengembangan. Itu lebih dekat realitas manusia ditangkap, semakin dekat tindakan yang benar akan didekati⁵.

Salah satu ahli dalam bidang psikologi mengenai pendidikan humanistik yaitu Abraham Maslow yang terkenal selaku pencetus paham psikologi humanistik. Maslow meyakini bahwa manusia cenderung untuk memahami serta meneegri akan dirinya sebisa mungkin. Sampai sekarang ini, teorinya yang tergolong populer yaitu teori tentang Hierarchy of Needs (Hirarki Kebutuhan). Menurutny, manusia memiliki motivasi dalam pemenuhan keperluan hidupnya. Keperluan itulah mempunyai tingkatan serta hirarki, bermula pada tingakataan yang sangat rendah sampai pada aspek yang sangat tinggi (aktualisasi pada diri). Hierarchy of needs (hirarki berbasis keperluan) oleh Maslow mengungkapkan bahwasanya manusia mempunyai lima bentuk keperluan yakni *physiological needs* (kebutuhan yang bersifat fisiologis), *safety and security needs* (kebutuhan yang memberika perasaan aman), *love and belonging needs* (kebutuhan adanya perasaan kasih sayang serta saling memiliki), *esteem needs* (keperluan pada harga diri), serta, *self-actualization* (kebutuhanpada aktualisasi

² Ratna Syifa'a Rachmahana, "Psikologi Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan," *El-Tarbawi*, 2008, <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art8>.

³ Tri Putra Junaidi Nast and Nevi Yarni, "Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2019.

⁴ Muhammad Nur Hakimuddin At-Toyibi and Syandy Diantrisna Kusuma, "Dasar Pemikiran Arsitektur Humanistik: Pemahaman Dan Tokohnya Dari Era Ke Era," *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 2020, <https://doi.org/10.23917/sinektika.v17i1.10863>.

⁵ Riswan Aradea and Edi Harapan, "PENGARUH PENERAPAN TEORI BELAJAR HUMANISTIK TERHADAP HASIL BELAJAR MAHASISWA PADA MATA KULIAH KEWIRAUSAHAAN," *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2019, <https://doi.org/10.31851/jmksp.v4i1.2479>.

diri). Yang akhirnya pendidikan humanistik seharusnya pendidikan yang meliputi Lima keperluan tersebut⁶.

Sudah banyak penelitian yang membahas tentang pendidikan humanistik terlebih pada tinjauan Islam, namun secara spesifik bagaimana pandangan al-Quran tentang konsep pendidikan humanistik tersebut masih tergolong langka yang meneliti. Berdasarkan dari beberapa uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengisi kekosongan penelitian terdahulu untuk lebih fokus dalam mengkaji pendidikan humanistik dalam pandangan al-Quran.

Apa Itu Humanisme?

Fakta sejarah memberitahu kita bahwa humanisme adalah hasil dari tradisi budaya barat dan bukan budaya timur (Xiaoming 2001). Syarat "humanisme" adalah penemuan abad ke-19. Dalam bahasa Jerman disebut dengan Humanismus, istilah yang pertama kali digunakan pada tahun 1808 untuk menyebut bentuk pendidikan yang memberikan tempat utama bagi penguasaan bahasa Yunani klasik dan Latin⁷. Dalam bahasa Inggris, "humanisme" mulai muncul belakangan. Itu penampilan pertama yang tercatat dari istilah tersebut berasal dari tulisan-tulisan bahasa Inggris penyair, kritikus sastra dan filsuf Samuel Taylor Coleridge (1772–1834), yang menggunakan kata "humanisme" untuk menunjukkan posisi Kristologis, yaitu, keyakinan bahwa Yesus Kristus adalah murni manusia. Kata itu dulu digunakan dalam konteks budaya pada tahun 1832⁸.

Dari segi bahasa, "humanisme" berasal dari kata Latin *humanus* dan memiliki akar kata yang berarti pria homoseksual. *Humanus* artinya "sesuai dengan fitrah manusia" (Giustiniani 1985). Semula, humanisme adalah gerakan yang menekankan martabat dan nilai-nilai kemanusiaan. Sebagai bagian dari aliran berpikir kritis yang berasal dari gerakan itu menjunjung tinggi manusia, humanisme menekankan harkat, peran, dan tanggung jawab kemanusiaan. Humanisme itu sendiri selalu dikaitkan dengan filosofis pandangan yang menempatkan manusia pada posisi tertentu dan menjadikannya seukuran segala sesuatu⁹. Dari segi sejarah, humanisme pada mulanya merujuk pada sastra, budaya, pemikiran, dan pendidikan; namun, seiring perkembangannya, itu mulai terlihat nuansa politiknya. Dengan kata lain, sadar atau tidak sadar, humanisme menyebar ke semua aspek masyarakat dalam bentuk komunisme, utilitarianisme, spiritualisme, individualisme, eksistensialisme, liberalisme, dan Protestantisme Martin Luther (1483–1546), seorang biarawan Jerman, imam, profesor teologi, dan tokoh penting dalam Reformasi Protestan. Selanjutnya, sejak abad ketujuh belas, apa yang disebut humanisme telah diwajibkan untuk bersandar pada konsepsi tertentu tentang manusia yang dipinjam dari agama,

⁶ Mona Ekawati and Nevi Yarni, "Teori Belajar Berdasarkan Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasi Pada Proses Belajar Pembelajaran," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2019.

⁷ Syatria Adymas Pranajaya, Ananda Firdaus, and Nurdin Nurdin, "Eksistensial Humanistik Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam," *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2020, <https://doi.org/10.24014/0.8710513>.

⁸ Nailil Maslukiyah and Prasetio Rumondor, "Implementasi Konsep Belajar Humanistik Pada Siswa Dengan Tahap Operasional Formal Di SMK Miftahul Khair," *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 2020, <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol25.iss1.art8>.

⁹ Pranajaya, Firdaus, and Nurdin, "Eksistensial Humanistik Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam."

ilmu pengetahuan, atau politik. Humanisme berfungsi untuk mewarnai dan membenarkan konsepsi manusia di mana ia harus mengambil jalan lain ¹⁰.

Humanisme Dalam Pendidikan Islam: Metode Dan Implikasi

Humanisme bukanlah ideologi yang berhenti di dalam dirinya sendiri. Ini memiliki ide tentang dampak kemanusiaan yang luas pada domain lain, khususnya pendidikan. Sebuah pemahaman tentang nilai-nilai kemanusiaan akan sangat mempengaruhi pelaksanaan pendidikan. Selanjutnya, untuk menciptakan paradigma pendidikan yang ideal, studi tentang manusia diperlukan untuk humanisme dan bagaimana konsepnya berlaku untuk apply pendidikan. Implikasi humanisme untuk pendidikan awalnya ditujukan fitrah manusia itu sendiri dalam pendidikan, yaitu bahwa manusia itu multidimensional makhluk yang memiliki potensi kesadaran beragama. Pada akhirnya, kemanusiaan adalah wadah penyelidikan yang mengarah pada ideologis pembebasan masyarakat melalui pendidikan humanistik yang tercerahkan ¹¹.

Humanisme sebagai landasan pendidikan (Finger 1995) sejalan dengan pengertian pendidikan Islam karena segala usahanya bertujuan untuk mengembangkan fitrah manusia dan potensi humanisme (Arab: Insaniyah) menuju pembentukan manusia sempurna (insan kamil) dan sesuai dengan norma keislaman. Pendidikan Islam secara definitif dapat diartikan sebagai apa saja upaya mengembangkan fitrah dan potensi insaniyah manusia menuju pembentukan insan kamil sesuai dengan norma-norma Islam. Itu seluruh konsep "manusia" secara umum dapat dipahami untuk merujuk pada manusia orang yang beriman dan bertakwa serta memmanifestasikan ketakwaan baik secara vertikal (dalam hubungannya dengan Allah) dan horizontal (dalam hubungannya dengan manusia dan alam) ¹².

Proses pendidikan Islam dimulai dengan memahami dasarnya penciptaan manusia karena manusia adalah subjek utama pendidikan proses. Dari kesadaran ini, cita-cita seorang humanis berwawasan Islam Islamic pendidikan dapat dirumuskan. Relevansi humanisme dengan pendidikan bukanlah topik wacana baru. Pada dasarnya, ada dua entitas yang berbeda: jika humanisme berada pada tataran filosofis, maka pendidikan adalah praksisnya. Di Selain itu, pendidikan dianggap sebagai upaya untuk mengimplementasikan gagasan humanisme. Proses pendidikan yang langsung menyentuh orang memungkinkan kita untuk mengimplementasikan gagasan humanisme ¹³. Sebuah gagasan tradisional humanisme sebagai dasar pendidikan dipraktekkan selama berabad-abad di Yunani Kuno. Namun, itu berkembang menjadi kurikulum perusahaan selama Abad Pertengahan. SEBUAH kurikulum seni liberal adalah proposisi ideal pada waktu itu. Kurikulum itu tidak hanya membahas aspek pikiran tetapi juga perasaan dan

¹⁰ Musyarrafah Sulaiman Kurdi, "EVALUASI IMPLEMENTASI DESAIN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PENDEKATAN HUMANISTIK," *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2018, <https://doi.org/10.32332/elementary.v4i2.1243>.

¹¹ Fikri Armedyatama, "Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *An-Nuha*, 2021, <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i1.12>.

¹² Pranajaya, Firdaus, and Nurdin, "Eksistensial Humanistik Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam."

¹³ Wahyu Hidayat, "PSIKOLOGI HUMANISTIK DALAM PEMBELAJARAN PAI," *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh*, 2020, <https://doi.org/10.37598/pjpp.v7i2.811>.

kehendak. Ini Pendekatan ini erat kaitannya dengan pemahaman tentang hakikat manusia sebagai makhluk yang terdiri dari berbagai aspek¹⁴.

Pendidikan Islam yang berlandaskan humanisme akan berangkat dari penegasan kedaulatan manusia dan sebaliknya memandang individu sebagai subjek yang memiliki kesadaran diri untuk mengatur objek dalam dirinya lingkungan dan melakukan tindakan demi untuk kepentingan umum umat manusia. Selaku makhluk yang berkehendak, manusia memiliki kebebasan serta kemandirian terhadap sikap. Akan tetapi, kehendak yang sifatnya bebas juga seharusnya diseimbangkan paada tanggung jawab. Penindasan manusia subjektivitas dapat berdampak pada sifat mendominasi dan eksploitatif dari kemanusiaan, yang jika tidak dapat menyebabkan krisis ekologi yang mempengaruhi keseimbangan alam. Dengan cara ini, pendidikan dirancang tidak hanya untuk melayani masalah kedaulatan manusia tetapi untuk merumuskan nilai-nilai¹⁵.

Pendidikan manusiawi berdasarkan paradigma transformatif ini berangkat dari tugas dasar usaha manusia di dunia. Pendidikan adalah tidak lain hanyalah upaya untuk berhasil dalam suatu tugas. Muhaimin (2002) mengutip Mustafa Al-Maraghi (1881–1945), seorang reformis Mesir dan rektor Al-Azhar, yang mengemukakan bentuk amanat manusia, sebagai berikut¹⁶:

- a. Amanat kepada Tuhan berupa kewajiban untuk ikuti perintah-Nya dan hindari larangan-Nya dan gunakan semua potensi dan kemampuan untuk melakukan aktivitas yang dapat berguna untuk mendekatkan diri kepada-Nya.
- b. Amanat terhadap sesama manusia; yaitu untuk memenuhi hak individu orang lain, untuk tidak melakukan penipuan dan bersikap bijaksana tanpa membocorkan rahasia orang lain.
- c. Amanat manusia terhadap dirinya sendiri untuk mencoba melakukan hal-hal yang lebih baik dan dengan cara yang lebih bermanfaat bagi dirinya sendiri demi agama dan dunia serta tidak melakukan hal-hal yang membahayakan kehidupan di sekitarnya dan agamanya. Konsekuensinya adalah pendidikan tidak hanya berhenti pada pembentukan individu identitas tetapi lebih jauh bertujuan untuk mengembangkan visi individu tentang kebaikan bersama yang dibagikan kepada individu lain. Ini memungkinkan pendidikan untuk mengubah masyarakat untuk kemajuan peradaban.
- d.

Implementasi Praktis Humanisme Dalam Sistem Pendidikan Islam

Kegiatan pendidikan dan pembelajaran Islam telah merambah ke media dan kegiatan untuk menumbuhkan sebuah kesadaran serta kemandirian untuk lebih bersikap dewasa adalah tujuan dalam sebuah pendidikan dalam Islam, seorang guru dan siswa dilibatkan dalam proses interaksi sosial demi tercapainya karakter yang diidamkan, merupakan inti dari misi dari kode Islamiyah (Islam). Interaksi sosial dalam pendidikan sistem memainkan peran penting dalam

¹⁴ Arbayah, "Model Pembelajaran Humanistik," *Dinamika Ilmu*, 2013.

¹⁵ Nur Amalia and Sinta Yulianingsih, "Kajian Psikologis Humanistik Abraham Maslow Pada Tokoh Utama Dalam Novel Surat Dahlan Karya Khrisna Pabichara," *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2020, <https://doi.org/10.22236/imajeri.v2i2.5092>.

¹⁶ et al., "PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM HUMANISTIK DENGAN PENDEKATAN ACTIVE LEARNING DI MTsN 1 BOMBANA," *Jurnal Diskursus Islam*, 2018, <https://doi.org/10.24252/jdi.v6i3.6543>.

menentukan nilai kebangsaan. Bahwa Artinya, siswa yang memiliki rasa solidaritas sosial akan membentuk suatu masyarakat yang sadar akan pentingnya kesatuan dalam sistem sosial. Kapan ini muncul kesadaran dalam diri setiap peserta didik, mereka akan membentuk bangsa yang menjunjung tinggi semangat persatuan bangsa dan menghindari keresahan yang bertentangan dengan semangat dari humanisme¹⁷.

Guru yang mentransmisikan ilmu, bahkan kepada non-Muslim, adalah mengabdikan Islam karena bermanfaat bagi kemanusiaan. Pendidikan Islam sebagai pengembangan tuntunan yang tepat menuju makna tarbiyah (pendidikan) mendefinisikan guru sebagai fasilitator yang memberikan arahan untuk calon peserta didik untuk diproses. Seorang guru menjadi pembelajaran siswa students mitra untuk membantu mereka mengaktualisasikan potensi mereka¹⁸. Oleh karena itu, tujuan dari Pendidikan Islam adalah mempersiapkan individu untuk mencapai semua potensi yang dimiliki ada dalam tubuh dan jiwa untuk mencapai kesempurnaan manusia yang berguna kehidupan. Dinyatakan dengan cara lain, pendidikan Islam bertujuan untuk memulai totalitas perubahan keyakinan seseorang, tindakan, energi, potensi, fakultas, aspirasi, pikiran, ekspresi, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan menjadi manusia; faktor-faktor ini berkontribusi pada perkembangan yang seimbang secara keseluruhan kepribadian manusia sebagai wakil bupati Allah di muka bumi¹⁹.

Sistem pendidikan harus mengembangkan kemampuan untuk mendeteksi kapan moral nilai-nilai yang terlibat dan bagaimana makna dikaitkan dengan mereka. Ini menyiratkan memperhatikan bagaimana siswa memosisikan diri, memberi makna pada pengalaman dan dunia di sekitar mereka, dan bekerja dengan nilai-nilai yang terlibat dalam proses-proses ini. Pendekatan ini dapat ditempatkan di dalam suatu Negara sistem pendidikan yang memperhatikan warisan budayanya atau dalam tradisi yang didasarkan pada pandangan dunia keagamaan yang menganggap dirinya lebih statis daripada dinamis²⁰.

Manusia selaku makhluk yang ditinjau dari biologisnya yang semakin tumbuh serta berkembang baik jasmani maupun rohani, dalam proses perkembangan dan pertumbuhan tersebut peranan pendidikan sangat diperlukan, pendidikan diibaratkan sebagai wadah dalam memediasi segala bentuk potensi yang terdapat pada diri manusia itu. Selain itu, pendidikan pun menjadi sesuatu yang utama terhadap kehidupan manusia, selain mampu membentuk kepribadian seseorang juga dapat menentukan status seseorang dalam masyarakat²¹. Secara signifikan memang ada perbedaan antara orang yang berilmu dan yang tidak berilmu, dan Islam sangat menghargainya, yang dijelaskan dalam Al-Qur'an suratal-Mujādilah [58] ayat 11

¹⁷ Ahmad Zain Sarnoto and Mohammad Muhtadi, "Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Alim / Journal of Islamic Education*, 2019, <https://doi.org/10.51275/alim.v1i1.118>.

¹⁸ Musthofa Rahman, "Pemikiran Pendidikan Humanistik Dalam Islam," *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 2017, <https://doi.org/10.47466/hikmah.v13i2.155>.

¹⁹ Noval Maliki, "PENDIDIKAN HUMANISTIK ALA ALI SYARI'ATI," *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam*, 2018, <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v3i1.2847>.

²⁰ Rizki Amalia, "Penerapan Konseling Eksistensial Humanistik Berbasis Nilai Budaya Minangkabau Dalam Kesetaraan Gender Untuk Meningkatkan Self-Esteem Pada Remaja Putri," *Jurnal Bimbingan Konseling Ar-Rahman*, 2016.

²¹ Nurhadi, "Transformasi Teori Kognitivisme Dalam Belajar Dan Pembelajaran," *Bintang : Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2020.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan”.

Oleh karena itu, dalam upaya untuk menjadi lebih manusiawi, Islam pendidikan secara operasional disediakan untuk dua tujuan²²:

1. Untuk membebaskan pelajar dari semua bentuk sistem dogmatis yang melumpuhkan kreativitas alami manusia. "Dogmatisme" di sini adalah tidak identik dengan kepercayaan atau doktrin agama tertentu. Dalam tradisi Yunani, dogmatisme disebut sebagai mitos atau pernyataan yang tidak berdasar tetapi secara fanatik dan eksklusif dipertahankan sebagai kebenaran.
2. Mendorong proses transformasi diri dari sikap apatis dan fatalisme menuju kesadaran kritis. Kritis kesadaran memungkinkan orang menyadari apa yang terjadi di lingkungan dan apa yang harus dilakukan.

Oleh karena itu, masyarakat dapat mengembangkan kesadaran sosial dan individualitasnya dalam keseimbangan pada waktu yang sama. Dualitas keberadaan manusia adalah yang utama dimensi kemanusiaan dan harus dikembangkan melalui pendidikan. Sebuah kapasitas seseorang baik sebagai individu yang otonom maupun sebagai anggota masyarakat merupakan dasar dari pendidikan Islam dalam prakteknya. Implementasi dari humanisme dalam pendidikan Islam merupakan kebutuhan yang mendesak, mengingat peran vital pendidikan dalam pengembangan budaya individu dan masyarakat²³. Dalam konteks pendidikan formal, pendidikan dibagi menjadi berbagai aspek: perubahan paradigma, yaitu aspek guru, aspek metode, aspek aspek siswa, aspek materi, dan aspek evaluasi. Afsaruddin (2005) mencatat pemikiran Muhammad Fethullah Gulen, yang menekankan pendekatan humanistik tidak hanya untuk ilmu tetapi untuk pendidikan secara keseluruhan, yang mencerminkan pola awal pendidikan klasik di dunia Islam. Menurut Gulen (b. 1941), pendekatan humanistik berbasis luas seperti itu akan mencakup penanaman agama, etika dan budaya tradisional nilai-nilai yang dalam penerapannya bersifat universal dan kemanusiaan secara luas. Manusia juga tidak boleh terputus dari sejarah komunitasnya, baik sebagai individu atau sebagai bangsa, karena sejarah yang sangat maju kesadaran memberikan perspektif kontekstual yang berharga tentang kehidupan kontemporer²⁴.

²² I wayan Karya, “ASUMSI DASAR TEORI KOGNITIF, BEHAVIORISTIK DAN HUMANISTIK,” *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 2019, <https://doi.org/10.33363/ba.v8i2.295>.

²³ Budi Agus Sumantri and Nurul Ahmad, “Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *FONDATIA*, 2019, <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.216>.

²⁴ Lia Rista, Cut Yuniza Eviyanti, and Andriani Andriani, “Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Self Esteem Siswa Melalui Pembelajaran Humanistik Berbasis Pendidikan Matematika Realistik,” *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 2020, <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i2.345>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep Teori Humanistik

Humanisme dalam pandangan Islam dimaksudkan sebagai proses memanusiakan manusia sebagaimana dengan tugasnya selaku khalifah di muka bumi. Al-Qur'an memakai empat istilah dalam menyebutkan manusia, yakni bani adam, basyar, an-nas, dan al-insan. Dari Keempat isi=tilah yang disebutkan mengandung makna yang beragam sesuai pada konteks yang dimaksudkan pada makna al-Qur'an.

1. Bani Adam

Bani Adam terulang pada al-Qur'an sejumlah 7 kali. Term Bani Adam dipakai pada al-Qur'an sebagai penunjukan bahwasanya manusia itu adalah makhluk rasional. Kata Bani Adam difokuskan pada aspek perbuatan atau aktivitas manusia, sekaligus memberi sinyal ke mana dan dalam posisi bagaimana perbuatan itu terlaksana.

Adapun kata bani adam(بني آدم)dan zurriyat Adam(ذُرِّيَّةَ آدَمَ), yang bermakna anak Adam atau keturunan Adam dipakai dalam menyatakan manusia apabila terlihat dari asal muasal keturunannya. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Baqarah [2]ayat 58 dan 31:

وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةً نَّغْفِرْ لَكُمْ خَطِيئَتَكُمْ ۗ وَسَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya: *“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman, “Masuklah ke negeri ini (Baitulmaqdis), maka makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu. Dan masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk, dan katakanlah, “Bebaskanlah kami (dari dosa-dosa kami),” niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu. Dan Kami akan menambah (karunia) bagi orang-orang yang berbuat kebaikan.”*

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

Terjemahnya: *Dan Kami berfirman, “Wahai Adam! Tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, dan makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu. (Tetapi) janganlah kamu dekati pohon ini, nanti kamu termasuk orang-orang yang zalim!”*

2. Al-Basyar

Kata Basyr(بشر) mengandung makna utama dengan kecenderungan sesuatu dengan bagus serta indah. berakar kata yang memiliki kesamaan lahir, kata basyarah yang bermakna kulit. Manusia disebut basyar dikarenakan kulitnya terlihat jelas serta berbeda jika dibandingkan dengan kulit binatang. sehingga, kata basyar dalam Al-Quran mengkhusus perujukannya pada tubuh dan lahiriah manusia. Sebagaimana yang terdapat dalam al-Quran Surah Rum, Ayat 20:

وَمِنْ آيَاتِهِ ۚ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ

Terjemahnya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia (basyar) yang berkembang biak.” (Q.S. ar-Rum [30]: 20)

3. Al-Insan

Hampir di seluruh ayat yang menyebutkan manusia dengan menggunakan kata insan, konteksnya senantiasa memunculkan manusia selaku makhluk yang istimewa, secara moral maupun spiritual. Adanya keistimewaan tersebut tidak terdapat pada makhluk yang lain. Kata insan (إنسان) berasal dari kata *uns* yang bermakna tampak, jinak, serta harmonis. Ada pula yang menghubungkan istilah insan dengan *nasiya* yang bermakna lupa. Misal dari Ibnu Abbas yang menjelaskan bahwasanya manusia itu dikatakan sebagai insan dikarenakan dia selalu lupa akan janjinya. Akan tetapi, dari perspektif al-Quran, pendapat yang menyebutkan *Insan* berasal dari kata *Uns* yang bermakna tampak, jinak, dan harmonis merupakan penguatan oleh yang berargumen bahwa dia berasal dari istilah *Nasiya* (lupa) serta *Nasa-Yanusu* (yang berguncang). Dalam al-Qur’an, kata insan tersebut lebih cenderung konteks pembahasannya fokus pada makna manusia beserta sifat psikologisnya. arti tersebut bisa terlihat pada al-Qur’an surat Az-Zukhruf ayat 15:

وَجَعَلُوا لَهُ مِنْ عِبَادِهِ جُزْءًا ۚ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكَفُورٌ مُّبِينٌ

Terjemahnya: “Dan mereka menjadikan sebagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bagian dari-Nya. Sungguh, manusia itu pengingkar (nikmat Tuhan) yang nyata”.

4. An-Nas

Istilah al-Nas (ناس) secara umum dikaitkan pada tujuan manusia yang berposisi selaku makhluk sosial. Pastinya selaku makhluk sosial, manusia mestinya mengedepankan kerukunan dalam bermasyarakat. Manusia harusnya hidup sosial yang berarti jangan menyendiri dikarenakan manusia tidak dapat hidup sendiri. Awal munculnya keberadaan manusia yang berawal dari sepasang Pria dan perempuan (Adam dan Hawa) lalu tumbuh menjadi sebuah masyarakat. Atau dengan istilah lain, adanya pengklaiman kepada spesies yang terdapat di dunia ini memberikan sinyal bahwa manusia seharusnya hidup dengan rasa persaudaraan serta tidak diperbolehkan untuk saling bercerai berai. Sederhananya, seperti itulah fungsi sebenarnya manusia yang ada pada konsep an-Naas. Mengenai asal muasal terjadinya umat manusia yang berketurunan, sebagaimana hal tersebut dijelaskan dalam al-Qur’an surat an-Nisa “[4]ayat 1 berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemahnya: “Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu”:

KESIMPULAN

Manusia menurut pandangan humanisme, pada kajian ini di mana peserta didik berposisi sebagai makhluk yang mempunyai kemampuan serta kemerdekaan dalam menrealisasikan potensi yang ada. Urgensi dalam memahami tiap individu sebagai keberadaannya terlahir dalam wujud manusia tidak lain adalah sebuah fitrah dan merupakan sesuatu yang ditekankan oleh pendidikan humanisme. Antara pendidikan humanistik di Indonesia dengan pendidikan humanistik perspektif Al-Qur'an memiliki relevansi yang mengandung pemaknaan sebagai pendidikan yang tidak mengakui kemanusiaan akan memberi dampak pada terlahirnya manusia-manusia yang akan terombang-ambing pada jati dirinya selaku manusia. Kelebihan maupun kekurangan yang berbasis pada teori pembelajaran humanism diantaranya, Kelebihan: Beberapa materi pembelajaran yang mengarah pada pembentukan karakter, perubahan sikap, dan hati nurani sangat cocok dalam menganalisis terhadap fenomena dalam bidang sosial; siswa merasa antusias, bergairah, dan berinisiatif untuk belajar serta terjadinya perubahan paradigma, perilaku maupun sikap pada keinginan sendiri; dan peserta didik kelak menjadi manusia yang memiliki kebebasan, keberanian, tidak merasa terikat oleh pernyataan orang lain begitu juga pada pengaturan urusan dalam dirinya sendiri dengan penuh tanggung jawab tanpa berkurangnya hak-hak dari orang lain ataupun pelanggaran pada disiplin, norma, etika dan aturan yang telah ditetapkan. Kekurangan: Kurang tepat pada realisasi dengan paradigma yang kurang aktif maupun pasif; peserta didik memiliki peran selaku pemeran utama (student center) maka dari itu, proses belajar yang membuahkan hasil lebih banyak dipengaruhi oleh peserta didik itu sendiri: peran pendidik pada proses pembentukan serta proses pendewasaan karakter peserta didik memberi efek berkurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Akmal, Nurman Said, and Muhammad Khalifah Mustami. "PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM HUMANISTIK DENGAN PENDEKATAN ACTIVE LEARNING DI MTsN 1 BOMBANA." *Jurnal Diskursus Islam*, 2018. <https://doi.org/10.24252/jdi.v6i3.6543>.
- Amalia, Nur, and Sinta Yulianingsih. "Kajian Psikologis Humanistik Abraham Maslow Pada Tokoh Utama Dalam Novel Surat Dahlan Karya Khrisna Pabichara." *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2020. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v2i2.5092>.
- Amalia, Rizki. "Penerapan Konseling Eksistensial Humanistik Berbasis Nilai Budaya Minangkabau Dalam Kesetaraan Gender Untuk Meningkatkan Self-Esteem Pada Remaja Putri." *Jurnal Bimbingan Konseling Ar-Rahman*, 2016.
- Aradea, Riswan, and Edi Harapan. "PENGARUH PENERAPAN TEORI BELAJAR HUMANISTIK TERHADAP HASIL BELAJAR MAHASISWA PADA MATA KULIAH KEWIRAUSAHAAN." *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2019. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v4i1.2479>.
- Arbayah. "Model Pembelajaran Humanistik." *Dinamika Ilmu*, 2013.
- Armedyatama, Fikri. "Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Dalam Mata Pelajaran Pendidikan

- Agama Islam.” *An-Nuha*, 2021. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i1.12>.
- At-Toyibi, Muhammad Nur Hakimuddin, and Syandy Diantrisna Kusuma. “Dasar Pemikiran Arsitektur Humanistik: Pemahaman Dan Tokohnya Dari Era Ke Era.” *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 2020. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v17i1.10863>.
- Ekawati, Mona, and Nevi Yarni. “Teori Belajar Berdasarkan Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasi Pada Proses Belajar Pembelajaran.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2019.
- Hidayat, Wahyu. “PSIKOLOGI HUMANISTIK DALAM PEMBELAJARAN PAI.” *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh*, 2020. <https://doi.org/10.37598/pjpp.v7i2.811>.
- Hikmawan, Fadhil. “Perspektif Filsafat Pendidikan Terhadap Psikologi Pendidikan Humanistik.” *Sains Psikologi*, 2017.
- Karya, I wayan. “ASUMSI DASAR TEORI KOGNITIF, BEHAVIORISTIK DAN HUMANISTIK.” *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 2019. <https://doi.org/10.33363/ba.v8i2.295>.
- Kurdi, Musyarrafah Sulaiman. “EVALUASI IMPLEMENTASI DESAIN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PENDEKATAN HUMANISTIK.” *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2018. <https://doi.org/10.32332/elementary.v4i2.1243>.
- Maliki, Noval. “PENDIDIKAN HUMANISTIK ALA ALI SYARI’ATI.” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2018. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v3i1.2847>.
- Maslukiyah, Nailil, and Prasetio Rumondor. “Implementasi Konsep Belajar Humanistik Pada Siswa Dengan Tahap Operasional Formal Di SMK Miftahul Khair.” *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 2020. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol25.iss1.art8>.
- Nast, Tri Putra Junaidi, and Nevi Yarni. “Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2019.
- Nurhadi. “Transformasi Teori Kognitivisme Dalam Belajar Dan Pembelajaran.” *Bintang: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2020.
- Pranajaya, Syatria Adymas, Ananda Firdaus, and Nurdin Nurdin. “Eksistensial Humanistik Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam.” *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2020. <https://doi.org/10.24014/0.8710513>.
- Rachmahana, Ratna Syifa’a. “Psikologi Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan.” *El-Tarbawi*, 2008. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art8>.
- Rahman, Musthofa. “Pemikiran Pendidikan Humanistik Dalam Islam.” *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 2017. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v13i2.155>.
- Rista, Lia, Cut Yuniza Eviyanti, and Andriani Andriani. “Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Self Esteem Siswa Melalui Pembelajaran Humanistik Berbasis Pendidikan Matematika Realistik.” *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2020. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i2.345>.
- Sarnoto, Ahmad Zain, and Mohammad Muhtadi. “Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Alim | Journal of Islamic Education*, 2019. <https://doi.org/10.51275/alim.v1i1.118>.

Sumantri, Budi Agus, and Nurul Ahmad. "Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *FONDATIA*, 2019.
<https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.216>.